

RELEVANSI MODERASI BERAGAMA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: STRATEGI MEMBANGUN KARAKTER TOLERAN DAN INKLUSIF

*THE RELEVANCE OF RELIGIOUS MODERATION IN ISLAMIC EDUCATION
MANAGEMENT IN INDONESIA: A STRATEGY FOR BUILDING A TOLERANT AND
INCLUSIVE CHARACTER*

Indah Wahyu Ningsih^{1*}, Yuli Supriani², Ika Kartika³, Opan Arifudin⁴

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia¹,

IAI Agus Salim Metro, Indonesia²,

Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba, Indonesia³,

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Rakeyan Santang, Indonesia⁴

*Email Correspondence: indah.aysar@gmail.com

Abstract

Religious moderation is a fundamental principle in Islam that emphasizes balance, justice, tolerance, and the middle path in religious life. In Indonesia's multicultural and multireligious context, these values are highly relevant to be integrated into the management of Islamic education. This article aims to examine the relevance of religious moderation in strengthening the management system of Islamic education in Indonesia and its role in shaping students' tolerant, inclusive, and civilized character. Using a qualitative approach, the study concludes that wasathiyah values can serve as a strategic foundation in educational planning, curriculum development, teaching methods, and institutional culture. The integration of moderation values into Islamic education management is believed to foster a learning environment that is peaceful, participatory, and adaptive to social diversity, thus producing a generation of Muslims who are both religious and capable of living harmoniously in a pluralistic society.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Education Management, Character, Tolerance, Inclusiveness.

Abstrak

Moderasi beragama merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan sikap tengah dalam menjalankan kehidupan beragama. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, nilai-nilai ini menjadi sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam manajemen pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi moderasi beragama dalam penguatan sistem manajemen pendidikan Islam di Indonesia, serta perannya dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berkeadaban. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam wasathiyah dapat menjadi landasan strategis dalam perencanaan, pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya kelembagaan. Integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam manajemen pendidikan Islam diyakini mampu menciptakan iklim pembelajaran yang damai, partisipatif, dan adaptif terhadap keberagaman sosial, sehingga melahirkan generasi Muslim yang religius sekaligus mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Manajemen Pendidikan Islam, Karakter, Toleransi, Inklusivitas.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang besar di dunia, terdiri dari berbagai suku, agama, etnis, budaya dan lain sebagainya. Indonesia terdiri dari 13.000 pulau besar maupun kecil. Populasi penduduk Indonesia mencapai kurang lebih 250 juta jiwa dengan keanekaragaman yang terdiri dari 300 suku, 200 bahasa dan enam agama yang diakui oleh

negara. Agama yang diakui di Indonesia yaitu : Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Nurcahyo dalam (Ningsih, 2022) menjelaskan bahwa keberagaman ini menjadi keberkahan bagi bangsa Indonesia sekaligus menjadi musibah bila multikultural mengalami *disharmonisasi*.

Bangsa Indonesia memiliki semboyan berkaitan dengan multikultural yaitu “Bhineka Tunggal Ika”. Semboyan ini memiliki makna bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kenakeragaman dalam berbagai hal namun mampu bersatu dalam keharmonisan kehidupan dengan berbagai macam perbedaan (Kurniawan, 2025). Dengan semboyan ini diharapkan setiap individu dan golongan yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama mampu bersatu pada dalam membangun Indonesia.

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim yang terbanyak kedua di dunia setelah Pakistan menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi merupakan ajaran inti dari agama Islam itu sendiri. Moderasi dalam Islam adalah suatu faham keagamaan yang relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek. Hal ini ditinjau dari berbagai aspek baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri (Dawing, 2017).

Pemahaman tentang moderasi beragama harus difahami secara kontekstual bukan hanya secara tekstual. Moderasi beragama di Indonesia bukan suatu hal lama yang dimoderatkan, akan tetapi cara memahami dalam beragama yang harus moderat sebab Indonesia adalah negara multikultural yang terdiri dari multi suku, bahasa, ras, dan agama. Moderasi Islam diharapkan mampu menjadi jawaban berbagai permasalahan keagamaan dan peradaban yang tumbuh berkembang di tengah masyarakat (Agis & Mobarok, 2018).

Moderasi beragama merupakan suatu upaya untuk senantiasa menjaga supaya perbedaan dalam keragaman apapun tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap terjaga sesuai koridor sehingga tidak memunculkan cara beragama yang ekstrem. Lukman Hakim Saifudin menyatakan moderasi beragama bukanlah sebuah ideologi melainkan sebuah cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam pelaksanaannya berada dalam jalur yang moderat. Arti moderat disini adalah tidak berlebihan atau ekstrem. Jadi moderasi beragama yang dituju adalah cara beragama bukan agama itu sendiri (Hikmah & Chudzaifah, 2022).

Heterogenitas atau kemajemukan adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan, menjadi bagian *Sunatullah* yang ada dalam alam raya ini. Alam raya diciptakan oleh Allah SWT di atas sunnah kemajemukan dalam sebuah bingkai kesatuan. Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok dalam satu kerangka keberagaman bangsa. Dalam kerangka keberagaman bahasa, Allah menciptakan berbagai ragam dialek. Dalam kerangka kesatuan syariat, Allah menciptakan berbagai mazhab sebagai hasil ijtihad. Dalam kerangka kesatuan ummat (*ummatan wahidah*), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam agama adalah *sunnatullah* sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja (Zainuri, 2022).

Realita di lapangan menunjukkan, manusia tidak bisa menghindarkan diri dari perbedaan-perbedaan. Karena itu moderasi dalam Islam memadukan unsur *rabbaniyah*

(ketuhanan) dan *insaniyah* (kemanusiaan), memadukan unsur matrealisme dan spiritualisme, menggabungkan antara wahyu dan akal, serta kemaslahatan ummat dan individu (Almu'tasim, 2019).

Agama sendiri merupakan suatu yang sudah sempurna karena berasal dari Tuhan Yang Maha Sempurna, akan tetapi cara setiap individu dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama mempunyai perbedaan. Hal ini karena keterbatasan manusia dalam menafsirkan dan memahami pesan-pesan agama sehingga muncul keragaman dalam pemahaman. Apabila penafsiran dan pemahaman yang muncul tidak sesuai dengan nilai-nilai agama tentu akan terjebak pada pemahaman yang berimplikasi pada tindakan yang berlebihan. Hal inilah yang diistilahkan dengan beragam yang ekstrem.

Terdapat dua hal yang menjadi prinsip dan ciri moderasi beragama yang secara hakikat merupakan ajaran agama itu sendiri (Mualif, 2022). Prinsip tersebut yaitu: *Pertama*, adil dalam memahami dan memaknai persoalan yang ada. *Kedua*, memahami teks yang sesuai dengan konteks, memahami konteks sesuai dengan teks. Tolak ukur moderasi beragama adalah *insaniyah* (kemanusiaan) yang menjadi *core* dari beragama itu sendiri (Jubba et al, 2022). Hal ini bertujuan bisa merangkul pemahaman ekstrem kembali ke pemahaman moderat dengan tidak menyingkirkan, menyalahkan, ataupun menuduh Kafir kepada kelompok atau individu yang berseberangan dengan pemahamannya yang merupakan implikasi dari beragama secara berlebihan (Kusnawan & Rustandi, 2021).

Setiap pemeluk agama memiliki tata cara pengamalan dari ajarannya masing-masing dengan penuh kesadaran untuk tidak saling membenarkan agama yang dianutnya. Sebab setiap agama memiliki ciri-ciri yang berbeda antara satu dengan lainnya. Adanya perbedaan diantara agama-agama dalam berinteraksi secara penuh, tidak menonjolkan identitas agama dan juga tidak mengaktifkan simbol-simbol agama termasuk bagian dari menghargai keberagaman. Dengan demikian kerukunan dan toleransi antar umat beragama akan terwujud dan terlaksana manakala interaksi kerukunan umat terjaga.

Indonesia merupakan negara besar yang dikenal dengan kemajemukan suku, bahasa, agama, dan budaya. Keberagaman ini menjadi potensi sekaligus tantangan dalam menjaga integrasi sosial dan stabilitas nasional. Dalam konteks masyarakat yang multikultural dan multireligius seperti Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran strategis tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berkeadaban.

Seiring meningkatnya gejala intoleransi dan radikalisme di sebagian kalangan umat Islam, muncul kebutuhan mendesak untuk mengarusutamakan nilai-nilai *Islam wasathiyah* atau moderasi beragama dalam sistem pendidikan. Moderasi beragama, yang menekankan pada nilai keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), dan sikap tengah (*tawasuth*), merupakan prinsip yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai ini diyakini mampu memperkuat ketahanan ideologis peserta didik sekaligus menjawab tantangan zaman yang kompleks dan penuh perbedaan.

Lembaga pendidikan Islam, baik formal seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam maupun nonformal seperti pesantren dan TPQ, dituntut menjadi garda terdepan dalam

menanamkan prinsip moderasi ini melalui kurikulum yang berimbang, metode pembelajaran yang dialogis, serta keteladanan dari guru dan lingkungan Pendidikan (Yuliana, 2022). Namun demikian, keberhasilan pengarusutamaan nilai-nilai moderasi tidak dapat dilepaskan dari sistem manajemen pendidikan yang mendasarinya. Tanpa pengelolaan yang sistematis, terencana, dan berorientasi pada nilai-nilai inklusif, upaya tersebut hanya akan bersifat normatif dan tidak terinternalisasi secara berkelanjutan (Halik, 2021).

Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya relevan sebagai materi ajar atau pendekatan kurikuler, melainkan juga sebagai paradigma dalam manajemen pendidikan Islam secara menyeluruh. Manajemen pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai moderasi akan mencakup aspek perencanaan visi-misi lembaga yang humanis, pelaksanaan pendidikan yang menghargai perbedaan, hingga evaluasi kinerja yang menjunjung keadilan dan keseimbangan. Oleh karena itu, mengkaji relevansi moderasi beragama dalam kerangka manajemen pendidikan Islam menjadi penting untuk menjawab tantangan pembinaan karakter peserta didik di era masyarakat plural.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini menjadi urgensi akademik untuk menghadirkan kontribusi teoretis sekaligus aplikatif mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi dalam sistem manajemen pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi moderasi beragama dalam penguatan manajemen pendidikan Islam, serta merumuskan implikasi strategisnya dalam membentuk generasi Muslim yang siap hidup damai dan harmonis dalam masyarakat majemuk, tanpa kehilangan identitas keislamannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Moderasi Beragama

Menurut (Zainuri, 2022) bahwa moderasi Islam atau Islam *Washatiyah*, berasal dari dua kata yaitu Islam dan *washatiyyah*. Sebagaimana yang difahami Islam adalah agama yang penuh dengan keberkahan, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Indonesia. Sedangkan *washatiyyah* secara bahasa berasal dari kata “*wasath*”. Al-Asfahany mendefinisikan “*wastahan*” dengan “*sawa'un*” yang artinya tengah-tengan diantara dua batas, atau dengan keadilan. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari sikap bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.

Kata “*wasath*” didefinisikan oleh Ibnu ‘Asyur menjadi dua definisi, definisi pertama *wasath* secara etimologi adalah sesuatu yang berada di garis tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang ukurannya sama. Definisi kedua secara terminologi berarti *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang berada lurus dan di tengah serta tidak berlebihan dalam berbagai hal (M. K. Arif, 2020).

Kata “*Al-Washatiyah*” berasal dari kata “*Al-Wasth*” (dengan huruf sin yang disukunkan) dan “*Al-wasath*” (dengan huruf Sin yang berharokat fathah) yang keduanya merupakan *mashdar* (infinitive) dari kata kerja (*verb*) “*wasatha*”. Selain itu kata *washatiyah* juga disinonimkan dengan kata “*al-iqthisod*” dengan pola subjektifnya “*al-muqtashid*”.

Namun, secara aplikatif kata “washatiyyah” lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berfikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam.

Manajemen Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis dalam (Farid, 2025) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang miliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya), baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Agus Zainul dalam (As-Shidqi, 2025) bahwa Manajemen pendidikan Islam adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilandasi nilai-nilai Islam agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Adapun menurut Muhaimin dkk dikutip (As-Shidqi, 2024) mendefinisikan manajemen pendidikan Islam adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah proses pengaturan yang diterapkan dalam bidang pendidikan yang dilandasi nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Strategi

Freddy Rangkuti dalam (Arifudin, 2024) bahwa strategi adalah alat untuk mendapatkan tujuan. Sedangkan menurut Hamel dan Prahalad dalam (Nuryana, 2024) menjelaskan bahwa strategi adalah tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh pelanggan di masa depan. Sedangkan Richard L. Daft dalam (Sudrajat, 2024) mendefinisikan strategi secara eksplisit yaitu rencana tindakan yang menerangkan tentang alokasi sumber daya serta berbagai aktivitas untuk menghadapi lingkungan, memperoleh keunggulan bersaing dan mencapai tujuan organisasi.

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Karakter

Menurut Samami dalam (Kartika, 2025), karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wiyani dalam (Mukarom, 2024), karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti

individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan pegerak, serta membedakannya dengan individu lain. Sedangkan menurut Alwisol dalam (Ningsih, 2024), karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara implisit dan eksplisit.

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa karakter yaitu karakteristik seseorang yang membedakannya dengan orang lain yang terwujud dalam tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Abduloh, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Pelaksanaan penelitian terkait dengan Relevansi Moderasi Beragama dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran dan Inklusif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Delvina, 2020), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Romdoniyah, 2024) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Nasril, 2025) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Aidah, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Relevansi Moderasi Beragama dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran dan Inklusif. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Afifah, 2024).

Bungin dikutip (Zaelani, 2025) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat

kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran Relevansi Moderasi Beragama dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran dan Inklusif.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang Relevansi Moderasi Beragama dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran dan Inklusif, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Iskandar, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Suryana, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriani, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan Relevansi Moderasi Beragama dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran dan Inklusif.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Kartika, 2020). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Rohimah, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Kartika, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Supriani, 2025). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis Relevansi Moderasi Beragama dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran dan Inklusif.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah

ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Syofiyanti, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (M. Arif, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Waluyo, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis Relevansi Moderasi Beragama dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran dan Inklusif.

Moleong dikutip (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Fitria, 2023) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Ulfah, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Noviana, 2020) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Islam

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah diklasifikasikan menjadi empat aspek pembahasan yang meliputi: *pertama*, moderat dalam persoalan akidah, *kedua*, moderat dalam persoalan ibadah, *ketiga*, moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti, *keempat*, moderat dalam persoalan tasyri' (Yasid, 2010). Menurut Quraish Shihab terdapat tiga pilar-pilar penting dalam moderasi (*washatiyah*) (Shihab, 2017). Tiga pilar moderasi tersebut meliputi:

1. Pilar Keadilan

Pilar keadilan ini bermakna adil adalah sama yakni persamaan dalam hak. Individu yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama tidak berukuran

ganda, persamaan tersebut yang menjadikan individu yang adil dan tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga menepatkan sesuatu pada tempat yang seharusnya. Adil adalah memberikan hak yang sama yang tidak mengurangi maupun melebihi.

Keadilan bukan hanya merupakan suku kata yang kering makna, akan tetapi memiliki syarat dan makna nilai-nilai universal yang meliputi kemanusiaan, persatuan, solidaritas dan lain sebagainya. Keadilan harus dihayati sebagai kesadaran, perasaan, dan perilaku seseorang untuk menegakan kebenaran dalam kehidupan bersama (*life together*) menuju kesejahteraan bersama (*society welfare*). Oleh sebab itu keadilan tidak bisa dilepaskan dari peran akal dan hati seseorang ketika hidup di tengah masyarakat. Munculnya sikap diskriminatif, hate speech, dan luntarnya nilai solidaritas kemanusiaan tidak lain karena disebabkan oleh kurangnya keseimbangan peran akal dan hati nurani.

2. Pilar Keseimbangan

Pilar keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian partikel agar seimbang. Kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Keseimbangan menjadi prinsip pokok dalam *washatiyah*, tanpa adanya keseimbangan tidak akan terwujud keadilan.

Keseimbangan dalam kehidupan beragama adalah keselarasan pada aspek jasmani dan ruhani, antara profan dan sakral, atau antara normatif dan historis. Keseimbangan yang dimaksud adalah kesadaran seseorang dalam beragama untuk menyeimbangkan aspek doktrinal-teologis yang bersifat abstrak metafisis dengan aspek kehidupan sosial kultural yang bersifat pengalaman empiris, baik dalam berfikir dan bertindak yang diimplementasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

3. Pilar Toleransi

Pilar toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi bisa dimaknai sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendapat yang meliputi: keyakinan, kepercayaan, kebiasaan, pandangan dan adat istiadat yang berbeda dengan pendapat dan keyakinan sendiri (Hikmah & Chudzaifah, 2022).

Sikap toleransi secara teoritik terdapat enam sinyal kearah pembentukan sikap toleransi sebagai fondasi tindakan praksis dalam moderasi beragama, khususnya dalam kehidupan sosial di ruang publik. Yang meliputi: Pertama, mencoba melihat kebenaran yang ada di luar kepercayaan orang lain. Kedua, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada di masing-masing kelompok. Ketiga, memperkecil kemungkinan adanya perbedaan dalam setiap kelompok. Keempat, memupuk kerjasama dan rasa persaudaraan. Kelima, menjauhi praktek menyerang antar kelompok. Keenam, meletakkan titik tekan pada hak asasi manusia dan lebih memprioritaskan relasi yang harmonis guna kesejahteraan bersama (Abdullah, 2014).

Konsep *washatiyah* menjadi pemisah garis hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran dan pemahaman yang radikal dalam Islam,

juga tidak membenarkan upaya pengabaian kandungan Al-Qur'an sebagai suatu hukum dasar agama yang utama (Fauzi, 2018). Sebab itu washatiyah cenderung toleran dengan tidak renggang ataupun radikal dalam mekanai ajaran Islam. Hal ini sejakan dengan Firman Allah SWT yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang artinya: “*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan...*”

Hukum yang adil merupakan tuntunan dasar bagi setiap lapisan masyarakat. Hukum yang adil menjamin semua hak-hak individu dan semua masyarakat sesuai dengan tujuan kesejahteraan yang merata diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya. Islam Washatiyah yang digaungkan oleh berbagai kalangan termasuk pemerintah di dalamnya bukan hanya sebatas konsep dan wacana belaka, akan tetapi wajib diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Moderasi Islam harus menjadi suatu gerakan yang bisa diteladankan oleh para Umara', Ulama dan para cendekiawan Muslim untuk memastikan dan memelihara generasi masa depan guna membangun peradaban *Ummatan Wasathan*.

Karakteristik Moderasi Islam

Karakteristik Islam Washatiyah menurut Yusuf Qardhawi dikutip (Aslan, 2025) adalah sebagai berikut:

1. Meyakini adanya hikmah dibalik syariat serta kandungannya untuk kemaslahatan makhluk.
2. Selalu meninterkoneksi antara satu nash/hukum yang lainnya atau mendukung pemahaman Islam yang kompherensif, karena apabila tidak kompherensif maka moderat yang dimaksud akan berubah menjadi radikalisme dan akan berubah posisi dari pertengahan bergesera kepd ketidakseimbangan.
3. Bersikap pertengahan/moderat dalam urusan agama dan dunia.
4. Selalu mengkorelasikan antara nash-nash agama dengan realita-realita yang kongkrit dan kekinian.
5. Mengedepankan kemudahan dan mengambil yang termudah.
6. Keterbukaan (*inklusifisme*) dan toleran (*tasammuh*) dengan golongan yang berbeda.

Sedangkan menurut (Sofyan et al, 2021) menyatakan karakteristik Islam Washatiyah adalah sebagai berikut:

1. *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragam) dan tafrith (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), pemahamandan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi berbagai lini kehidupan baik kehidupan duniawi maupun kehidupn ukrawi. Serta tegas dalam menyatakan prinsip serta bisa membedakan antara *inhira* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
3. *I'tidal* (lurus dan tegas), menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi), mengajui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek kegamaan maupun aspek lain dalam kehidupan.

5. *Musawah* (egaliter), tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul.
6. *Syura* (musyawarah), setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Ishlah* (reformasi), mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadimi asl-shalih wal akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (meletakkan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan dengan kepentingan yang lebih rendah prioritasnya.
9. *Tathawur wal ibtikar* (dinamis dan inovatif), selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.

Ulama di Indonesia melalui Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia (2015) menambahkan satu point pada karakter Islam Wasathiyah yaitu (Meliani, 2020): *Tahadthur* (berkeadaban), menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Karakteristik Islam Washatiyah tersebut diimplementasikan dalam tiga aspek yang meliputi: berfikir, bersikap dan bertindak. Dalam masyarakat multikultural, moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Salah satu implikasi dari penerapan nilai-nilai moderasi Islam ini adalah terbukanya ruang toleransi yang lebih luas dimana setiap perbedaan terutama pada aspek agama dengan nyaman berekspresi di dalamnya.

Relevansi Moderasi Islam di Indonesia

1. Keragaman budaya dan agama di Indonesia

Multicultural atau keragaman budaya merupakan peristiwa alami yang disebabkan oleh bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia. Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, Mulyana menyebut benturan antar suku masih berlangsung di berbagai wilayah, mulai dari sekedar stereotype dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa (Mulyana, 2008). Interaksi sesama manusia tinggi intensitannya di tengah masyarakat multicultural, sehingga kemampuan untuk berinteraksi warga masyarakat perlu dimiliki. Kemampuan tersebut meliputi tiga hal yaitu: *affiliation* (kerja sama) *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness, care, and affection/emphatic skill* (keramahan, perhatian dan kasih sayang).

Penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini penting dilakukan didasarkan fakta bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan berbagai macam suku, bahasa,

budaya dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang agamis walaupun bukan negara berdasarkan agama tertentu. Hal ini bisa dirasakan dan dilihat sendiri dengan fakta bahwa hampir tidak ada aktifitas masyarakat di Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Eksistensi agama sangat vital di Indonesia sehingga tidak lepas dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu moderasi beragama juga penting untuk digaungkan dalam konteks global di mana agama menjadi bagian penting dalam perwujudan peradaban dunia yang bermartabat (Hikmah & Chudzaifah, 2022).

Dalam konteks Indonesia, komitmen kebangsaan harus ditegaskan kembali karena bagaimanapun juga keutuhan bangsa yang menjadi tempat umat Beragama mengartikulasikan agama harus senantiasa terjaga keamanan dan kedamaianannya. Agama tidak boleh dijadikan sebagai hal yang bisa merusak sendir-sendir kehidupan dan kedamaian berbangsa. Kedamaian dalam sebuah bangsa menjadi syarat dalam kenyamanan mengimplementasikan nilai-nilai agama. Selain itu penting untuk mengakomodir ragam budaya lokal bangsa yang memiliki kekayaan khazanah dalam memahami agama. Seseorang harus senantiasa melihat budaya yang ada.

Pasal 29 Undang-Undang 1945 menegaskan bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Pasal ini menjadi landasan dasar amanah dan undang-undang untuk kebebasan memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Indonesia memiliki karakteristik relasi yang khas antara agama dan negara. Indonesia memposisikan diri terhadap agama pada tiga ranah yang meliputi: *Pertama*, menjamin kemerdekaan terhadap dua hal yakni kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah sesuai kepercayaan. *Kedua*, negara memberi fasilitas pada agama dan tidak bisa lepas tangan terhadap hal ihwal keagamaan penduduknya, negara tidak bisa represif dan mekasakan warga negaranya untuk menganut agama dan keyakinan tertentu. *Ketiga*, memberikan pedoman terhadap kehidupan beragama seperti penyelenggaraan haji, pendirian rumah ibadah, dan lainnya.

Agama seharusnya menselaraskan dan menggariskan dua pola hubungan setiap pemeluknya untuk mewujudkan kebaiaika, kedamaian dan ketentruman dunia, hubungan tersebut adalah hubungan horizontal dan vertical. Hubungan yang bersifat horizontal atau hubungan antar manusia dengan manusia lain yang berbeda ras, suku, agama dan budaya yang berbentuk interaksi kemasyarakatan seperti bekerja sama atau lainnya. Hubungan vertical membentuk interaksi manusia dengan sang Pencipta yang diimplementasikan dengan pelaksanaan ibadah sesuai agama yang dianut.

2. Peran moderasi dalam menjaga kesatuan dan persatuan.

Sebagai falsafah hidup bangsa, hakikat nilai-nilai Pancasila telah hidup dan diamalkan oleh bangsa Indonesia sejak negara ini belum terbentuk. Rumusan Pancasila sebagaimana yang terdapat pada Alinea ke 4 UUD 1945 merupakan refleksi dari falsafah dan budaya bangsa yang termasuk di dalamnya bersumber dan terinspirasi dari nilai-nilai dan ajaran

agama yang dianut bangsa Indonesia (Isman, 2013). Pendiri Indonesia telah meletakkan dasar-dasar tegaknya sebuah bangsa. Pendiri Indonesia merumuskan konsep ideologi negara dengan mempertimbangkan berbagai aspek ideologi dengan latar belakang keilmuan, agama dan budaya yang dilandasi rasa saling menghormati dan menghargai.

Dalam konteks pemikiran keislaman di Indonesia, moderasi Islam memiliki lima karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, Ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam, *Kedua*, mengadopsi pola kehidupan modern beserta seluruh deriasinya seperti sains, teknologi demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya. *Ketiga*, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam, *Keempat*, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. *Kelima*, penggunaan Ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*Istinbath*). Lima karakteristik tersebut bisa dikembangkan menjadi beberapa karakteristik lagi seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antara kelompok yang berbeda.

Keragam yang ada terutama di Indonesia berpotensi menjadi pemicu terjadinya pertenggaran, pertikaian, dan konflik antar kelompok dan golongan, oleh karena itu merawat dan melestarikan keberagaman dan kearifan lokal Indonesia perlu mengarustamakan nilai-nilai dasar di ruang public melalui pengelolaan rasa dan manajemen hati nurani, empati dan simpati, dan kolaborasi untuk membangun kemaslahatan bersama, ketertiban umum, moralitas umum, keselamatan dan kesehatan bersama, dan keharmonisan sosial. Manusia perlu hati-hati dan menganalisa secara mendalam ketika hendak menyatakan pendapatnya dan mengeluarkan fatwa keagamaan di wilayah publik.

Terdapat sepuluh hal yang harus diperhatikan oleh setiap umat beragama ketika hendak membangun mentalitas keberagaman yang lebih baik dan harmonis. Sepuluh hal tersebut meliputi: *Pertama*, literasi multicultural-multireligi-multietnis. *Kedua*, mengenal identitas jamak dalam diri sendiri dan orang lain. *Ketiga*, menjauhi prejudice buruk sangka. *Keempat*, berfikir Tingkat tinggi. *Kelima*, keseimbangan antara scientific skill dengan digital skill. *Keenam*, hindari moral monism. Ketujuh, tidak terjebak pada slogan “we hav religion”. *Kedelapan*, cinta Allah dan cinta sesama. *Kesembilan*, etika akhlak mulia diatas teologi/metafisika. *Kesepuluh*, perbanyak ruang-ruang perjumpaan (Abdullah, 2014).

Moderasi Islam sesuai dengan misi *Rahmatan lil'Alamin* memerlukan sikap anti kekerasan dalam bersikap di tengah masyarakat. Memahami berbagai dinamika perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat haruslah mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat-ayat *Ilahiyah*, menggunakan *istinbath* untuk menerapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan yang berkembang di tengah masyarakat. Selayaknya perbedaan sikap menjadi sebuah dinamisasi kehidupan sosial yang menjadi bagian dari masyarakat yang madani. eksistensi Islam Moderat menjadi penjaga dan pengawal konsistensi Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW dengan penuh kedamaian. Guna mengembalikan citra Islam yang penuh kedamaian maka moderasi menjadi sesuatu yang perlu terus digaungkan untuk menjaga kesatuan dan persatuan serta mewujudkan Islam yang *Rahmatan lil'Alamin*.

Implikasi Moderasi Beragama dalam Manajemen Pendidikan Islam

Moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan teologis dalam menghadapi keberagaman, tetapi juga sebagai strategi praktis dalam penguatan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dalam konteks sosial Indonesia yang plural dan kompleks, nilai-nilai Islam Wasathiyah menjadi pijakan penting untuk merumuskan arah pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. Konsep moderasi beragama yang mengedepankan keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), jalan tengah (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), dan keberadaban (*tahadthur*) sangat relevan untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam di berbagai jenjang. Kurikulum berbasis moderasi mendorong peserta didik untuk memahami ajaran agama secara utuh dan kontekstual, sehingga tidak mudah terjebak pada pemahaman keagamaan yang eksklusif dan radikal (Rusli & Sugiarto, 2022).

Moderasi beragama memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam manajemen pendidikan Islam, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pendidikan. Sebagai nilai dasar yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi, moderasi beragama dapat menjadi kerangka kerja strategis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam agar lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap dinamika sosial-keagamaan yang beragam.

Pertama, dalam aspek perencanaan pendidikan, nilai-nilai moderasi mendorong perumusan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Perencanaan kurikulum pun diarahkan pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum dengan pendekatan yang seimbang dan holistik.

Kedua, dalam aspek implementasi atau pelaksanaan pendidikan, manajemen pendidikan Islam yang berlandaskan nilai moderasi akan menekankan metode pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan menghargai keragaman pemikiran. Guru dan tenaga pendidik berperan sebagai teladan dalam sikap toleran dan santun, serta menjadi fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang damai dan menghargai perbedaan. Budaya sekolah atau pesantren pun dikembangkan menjadi ruang yang aman untuk berdiskusi, bermusyawarah, dan membangun solidaritas antarsesama.

Ketiga, dari sisi evaluasi pendidikan, pendekatan moderasi mendorong adanya indikator penilaian yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, seperti sikap toleransi, kerja sama lintas budaya, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari orientasi nilai yang mendalam terhadap penguatan akhlak dan etika kemanusiaan.

Dengan demikian, implikasi moderasi beragama dalam manajemen pendidikan Islam bukan hanya bersifat normatif, melainkan juga strategis dan aplikatif. Ia menjadi pedoman untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga membentuk generasi Muslim yang berakarakter, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural. Ini merupakan langkah konkret untuk menjadikan

pendidikan Islam sebagai pilar penting dalam pembangunan peradaban yang damai dan berkeadilan.

Lebih lanjut, dari segi metodologi pembelajaran, pendidikan Islam berbasis moderasi mendorong guru untuk mengembangkan pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan menghargai perbedaan pandangan di antara siswa. Guru bukan hanya penyampai materi ajar, tetapi juga menjadi figur teladan dalam membangun sikap terbuka, santun dalam berdakwah, dan bijak dalam merespon keragaman. Budaya lembaga pendidikan pun harus mencerminkan prinsip-prinsip moderasi, seperti terbukanya ruang diskusi lintas pemikiran, pelibatan peserta didik dalam musyawarah, dan adanya penghargaan terhadap nilai-nilai lokal yang sejalan dengan Islam rahmatan lil ‘alamin.

Dalam tataran kelembagaan, lembaga pendidikan Islam baik formal seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam, maupun nonformal seperti pesantren dan lembaga tahfidz memiliki potensi besar menjadi pusat kaderisasi generasi Muslim yang moderat. Pendidikan Islam yang berpijak pada nilai moderasi secara langsung berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial, penyemaian semangat kebangsaan, serta penanaman etika kemanusiaan yang inklusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam sistem pendidikan Islam merupakan langkah strategis dan berkelanjutan untuk membangun generasi yang berilmu, beradab, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

PENUTUP

Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan prinsip keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), sikap tengah (*tawasuth*), toleransi (*tasamuh*), dan keberadaban (*tahadthur*). Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, nilai-nilai moderasi ini sangat relevan untuk diinternalisasikan ke dalam sistem pendidikan Islam sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Integrasi nilai moderasi beragama tidak hanya penting pada tataran kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi juga harus menjadi pijakan dalam sistem manajemen pendidikan Islam. Moderasi beragama memiliki implikasi strategis dalam seluruh aspek manajerial lembaga pendidikan Islam, mulai dari perencanaan visi-misi yang humanis, pelaksanaan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, hingga evaluasi yang menekankan keseimbangan antara kognisi, afeksi, dan sosial peserta didik.

Saran

Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, perguruan tinggi, pesantren, dan TPQ harus menjadi pusat pengarusutamaan nilai-nilai wasathiyah secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai paradigma dalam manajemen pendidikan, sistem pendidikan Islam akan lebih mampu menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual dan intelektual, tetapi juga

berwawasan kebangsaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta siap berkontribusi dalam membangun peradaban yang damai dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh et al. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Abdullah, M. A. (2014). Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Agis & Mobarok. (2018). Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153–168.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), 199. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.474>
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arif, M. K. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. *Al-Risalah*, 11(1), 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.

- Dawing. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Jurnal Rausyan Fikr*, 13(2), 225–255.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Fauzi, A. (2018). Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 232. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i2.101>
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Halik, A. (2021). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis IESQ*. Gowa: Global Research and Consulting Institute.
- Hikmah & Chudzaifah. (2022). Moderasi Beragama: Urgensi Dan Kondisi Keberagamaan Di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 49–56. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.272>
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Isman, H. (2013). *Mahakarya Rakyat Indonesia: Refleksi Kritis Pancasila Sebagai Pilar Bangsa*. Jakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Jubba et al. (2022). The contestation between conservative and moderate Muslims in promoting Islamic moderatism in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2116162>
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusnawan & Rustandi. (2021). Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(1), 41–61. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>
- Meliani, F. (2020). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 261–277.

- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Mualif, A. (2022). Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan. *Journal Education and Chemistry*, 4(1), 29–37.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Mulyana. (2008). *Komunikasi Efektif “Suatu Pendekatan Lintas Budaya.”* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Ningsih, I. W. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1083–1091.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah’s Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rusli & Sugiarto. (2022). Peran Ormas Islam Dan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Di Indonesia. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 245–270. <https://doi.org/10.51729/7275>
- Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sofyan et al. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Adzra’ Jakarta Karya Najib Kailani. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 6(1), 120–141.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.

- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Yasid, A. (2010). *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Yuliana. (2022). *Manajemen Pembelajaran Untuk Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Kunir Subang dan Pondok Pesantren Moderen Khoiru Ummah Cileunyi Bandung)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Zaelani, I. (2025). The Role and Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zainuri, A. (2022). Moderasi Beragama Di Indonesia Mohamad. *Religions*, 13(5), 451–461.

